

Available online at: <https://ejournal.fah.uinib.ac.id/index.php/khazanah>



**Khazanah: Jurnal Sejarah dan  
Kebudayaan Islam**

ISSN: 2339-207X (print) ISSN: 2614-3798 (online)  
DOI: <https://doi.org/10.15548/khazanah.v0i0.70>

**Khazanah**  
Jurnal Sejarah dan Kebudayaan Islam

UIN IMAM BONJOL  
PADANG

## MASYARAKAT MUSLIM DI TENGAH KRISIS POLITIK: *RESISTENSI* MASYARAKAT NAGARI DILAM PASCA PERANG PRRI (1958-1965)

**Melia Afdayeni**

IAIN Bukittinggi

[meliaafdayeni@iainbukittinggi.ac.id](mailto:meliaafdayeni@iainbukittinggi.ac.id)

### Abstract

This research was motivated by the PRRI war that took place in Sumatra Batar in 1958- 1961 AD, this war was known as the civil war, because it was the central army or APRI who fought against the PRRI soldiers who came from West Sumatra. This war involved all the people in Minangkabau, without exception the people living in the Dilam village. This war caused a very severe impact on the lives of the people of Nagari Dilam, apart from material losses, the community also suffered psychological losses. After realizing that PRRI was repulsed by APRI, they left the nagari and hid in the forests of West Sumatra. The people of Nagari Dilam really feel how tense it is to live in a nagari that is continuously monitored by the OPR (Operation for the People's Security), to deal with this situation, the community has put up resistance (resistance) by returning to the mosque and surau. For this reason, this paper aims to explore the forms of resistance carried out by the community and explore the reasons for the Dilam village community to testify. To answer the existing problems, it takes stages of resistance research commonly used in historical research including: heuristics (Source Collection), source criticism, interpretation and the last is historiography (Writing). This research results that the form of resistance carried out by the Dilam nagari community is to return to the mosque and surau to study and explore Islam, which they have long adhered to, while the reason the Dilam nagari community carries out this resistance is: First, the community is afraid of OPR which often exerted pressure and intimidation against them. Both communities were afraid of the frequent killings carried out by the OPR against PRRI soldiers, and vice versa. The three inter-community killings became commonplace because there was no punishment for those who committed the killings.

Keywords: Resistance, Political Crisis, Post PRRI, Dilam village community

### Abstrak

*Penelitian ini dilatar belakangi oleh perang PRRI yang terjadi di Sumatera Batar pada tahun 1958-1961 M, perang ini dikenal sebagai perang saudara, karena yang melakukan berperang adalah tentara pusat atau APRI melawan tentara PRRI yang berasal dari Sumatera Barat. Perang ini melibatkan seluruh masyarakat yang ada di Minangkabau, tanpa terkecuali masyarakat yang tinggal di nagari Dilam. Perang ini menimbulkan dampak yang sangat parah bagi kehidupan masyarakat nagari Dilam, selain kerugian dari segi materil, masyarakat juga menanggung kerugian dari segi psikologis. Setelah tertata PRRI dipukul mundur oleh APRI, dengan meninggalkan nagari dan bersembunyi di hutan-hutan yang ada di wilayah Sumatera Barat. masyarakat nagari Dilam merasakan betul bagaimana mencekamnya hidup dalam nagari yang terus diawasi oleh OPR (Operasi Pengamanan Rakyat), untuk menghadapi situasi ini masyarakat melakukan resistensi (perlawanan) dengan kembali ke masjid dan surau. Untuk itu tulisan ini bertujuan menggali bentuk resistensi yang dilakukan masyarakat dan menggali alasan masyarakat nagari Dilam melakukan resistensi. Untuk menjawab permasalahan yang ada, maka dibutuhkan tahapan-tahapan penelitian yang biasa dipakai dalam penelitian sejarah diantaranya adalah: heuristik (Pengumpulan Sumber), kritik sumber, Interpretasi dan yang terakhir adalah historiografi (Penulisan). Penelitian ini menghasilkan bahwa bentuk resistensi yang dilakukan oleh masyarakat nagari Dilam adalah dengan kembali ke masjid dan surau untuk belajar dan mendalami ilmu agama islam, yang*

*sudah sejak lama mereka anut, sedangkan alasan masyarakat nagari Dilam melakukan resistensi ini adalah Pertama masyarakat takut terhadap OPR yang sering melakukan tekanan-tekanan dan intimidasi terhadap mereka., Kedua masyarakat takut dengan pembunuhan yang sering dilakukan oleh OPR terhadap tentara PRRI, dan begitupun sebaliknya, Ketiga pembunuhan antar masyarakat menjadi hal biasa karena tidak ada hukuman bagi mereka yang melakukan pembunuhan.*

*Kata Kunci: Resistensi, Krisis Politik, Pasca PRRI, masyarakat nagari Dilam.*

## PENDAHULUAN

PRRI (Pemerintahan Revolusioner Republik Indonesia) merupakan sebuah pemberontakan yang dilakukan oleh masyarakat Minangkabau terhadap pemerintahan Soekarno/Pemerintahan yang sah. Itulah yang tercatat dalam buku-buku sejarah yang dibaca selama ini<sup>1</sup> Seperti halnya Permesta, PRRI juga merupakan pemberontakan setengah hati, apabila dilihat dari sisi yang berbeda, PRRI tidak dapat dikatakan sepenuhnya sebagai pemberontakan: *Pertama*, PRRI bukanlah gerakan separatis yang pada umumnya ingin memisahkan diri dari Pemerintah yang sah dan akan membentuk Negara baru. *Kedua*, PRRI hanya ingin menuntut hak Otonomi Daerah. *Ketiga*, PRRI menginginkan pemerintahan yang bersih dari Koruptor dan diduduki oleh orang-orang yang ahli dibidangnya. *Keempat*, PRRI tidak memiliki peralatan perang yang lengkap.<sup>2</sup>

Perang PRRI atau lebih dikenal oleh masyarakat sebagai *perang peri-peri*<sup>3</sup> terjadi pada kurun waktu 1958-1961 M, perang saudara ini memberi dampak yang sangat besar bagi kehidupan masyarakat Minangkabau, perang ini bukan hanya mengakibatkan kehilangan jiwa dan harta, tetapi juga berdampak pada Psikologis masyarakat Minangkabau, yang dianggap oleh pemerintah sebagai pemberontak yang kalah perang.<sup>4</sup>

Awal tahun 1960-an, setelah kekalahan PRRI, kehidupan masyarakat Minangkabau *centang pareng*, kejahatan merajalela, ekonomi memburuk, kelaparan dimana-mana, kebutuhan hidup sangat sulit karena sawah tidak digarap, ladang dibiarkan menjadi merimba, para pemuda banyak yang pergi Merantau. Hidup dalam masa itu penuh dengan ketakutan, takut terhadap Helikopter, terhadap Tentara, terhadap hal-hal yang asing buat mereka. Yang paling ditakuti oleh masyarakat saat itu adalah OPR (Operasi Pertahanan Rakyat) yang merupakan operasi bersenjata yang dibentuk oleh APRI untuk memantau keadaan nagari-nagari. OPR ini adalah pemuda-pemuda binaan PKI (Partai Komunis Indonesia). Dalam operasinya OPR sering berbuat sesuka hati dan dapat menentukan siapa saja yang mau dihukumnya.<sup>5</sup>

Hampir Semua daerah yang ada di Sumatera Barat merasakannya bagaimana kondisi pasca *Khazanah: Jurnal Sejarah dan Kebudayaan Islam*

PRRI, tidak terkecuali masyarakat yang tinggal di Nagari Dilam Kecamatan Bukit Sundi Kabupaten Solok. Secara administratif Nagari Dilam berada di dalam wilayah Sumatera Barat, daerah ini sebahagian besar terdiri dari hutan rimba dan area persawahan. Jadi wilayahnya sangat cocok untuk dijadikan sebagai tempat persembunyian bagi tentara PRRI. keterlibatan masyarakat Dilam dalam perang melawan APRI membuat pengawasan di daerah ini semakin ketat.

Dalam kondisi hidup yang terus dirundung ketakutan setiap harinya membuat semua aktifitas masyarakat Dilam menjadi terhambat, untuk melawan kondisi ini, maka masyarakat berbondong-bondong untuk mendalami ilmu agama, dengan meramaikan kembali masjid dan Surau yang ada di dalam nagari. Kegiatan ini biasanya hanya dilakukan oleh beberapa orang saja, tetapi pada saat itu malahan mereka yang tidak pernah mengikuti ibadah dan pengajian-pengajian di suraupun ikut. Hal ini dilakukan sebagai upaya menyelamatkan diri dari tekanan dan ancaman pemerintah pusat yang pada saat itu diwakili oleh OPR (Operasi Pertahanan Rakyat) yang terus melakukan pemantauan di daerah tersebut.

Dari beberapa tulisan yang telah ada diberbagai Jurnal dan buku-buku yang ditemukan, pembahasannya hanya terfokus pada kondisi Ekonomi, Sosial, Politik dan Budaya masyarakat Sumatera Barat yang hidup pasca PRRI saja, tulisan tersebut belum ada yang melihat bagaimana masyarakat yang ada daerah krisis politik dalam menyelamatkan diri mereka setelah atau pasca perang PRRI dengan menjadikan agama sebagai pegangan mereka.

## METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian sejarah dengan menggunakan langkah-langkah sebagai berikut: *Pertama* Heutistik Heuristik adalah tahapan awal yang sangat penting dalam sebuah penelitian. pengumpulan data atau sumber dalam penelitian secara umum dan penelitian sejarah khususnya, dimulai setelah adanya kepastian masalah secara teoritis., hal ini supaya penelitian tidak menemui kendala dikemudian hari.<sup>6</sup> Sumber yang dibutuhkan dalam melakukan penelitian ini

dapat dikelompokkan menjadi dua macam yaitu Sumber Primer ditelusuri melalui melakukan wawancara langsung dan Sumber Sekunder. Sumber Primer yang didapat dengan mewawancarai masyarakat yang terlibat langsung dan ikut merasakan dampak setelah perang PRRI diantaranya Janian umur 84 tahun, Syafri Rajo Alam 88 tahun, Narawati 99 tahun, Yuliar 81 tahun, Suma, 86 tahun, Nazaruddin 81 tahun, Joan 78 tahun, Jalamah 76 tahun masyarakat yang ikut merasakan dampak setelah perang PRRI. sumber sekunder diperoleh dari hasil karya ilmiah berupa artikel-artikel yang ditulis oleh sejarawan dan diterbitkan oleh jurnal-jurnal yang terakreditasi. Selain itu juga ditemukan buku-buku sejarah PRRI secara online dan juga offline yang ada diberbagai perpustakaan dan toko buku yang ada di Sumatera Barat. *Kedua* Kritiks Sumber Sumber yang telah ditemukan dalam tahapan Heuristik (pengumpulan sumber) kemudian dikritik atau diuji / diseleksi pada tahapan kritik sumber, meliputi kritik ekstern/ pengujian material, yang berkaitan dengan wawancara maka dilihat latarbelakang narasumber, apakah dia berpotensi menambah atau mengurangi informasi. Kritik intern/ pengujian isi informasi yang didengar dari penjelasan narasumber. Tujuan melakukan kritikan ini adalah supaya informasi yang didapatkan terjamin keasliannya dan untuk mengetahui kredibilitas sumber<sup>7</sup>, sehingga terbentuk fakta- fakta<sup>8</sup>yangdibutuhkan. *Ketiga* Interpretasi Pada tahapan ini setelah fakta sudah terbentuk melalui kritik sumber kemudian akan disintesis/ dirangkai. Kerja sintesis ini adalah membuat jalinan fakta secara keseluruhan, sehingga terbentuk suatu jalinan atau rangkaian cerita yang logis.<sup>9</sup> *Keempat* Penulisan/Historiografi Tahapan akhir dari sebuah penelitian adalah mendeskripsikan keseluruhan fakta-fakta yang telah melalui tahapan kritik,sintesis dan kemudian digabung menjadi sebuah karya ilmiah. Dengan menggunakan metode *deskriptif-analitis*.<sup>10</sup>

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Resistensi masyarakat nagari Dilam pasca PRRI dilihat dari bentuk dan juga alasan masyarakat melakukan resistensi (perlawanan):

### A. Bentuk Resistensi Masyarakat Nagari Dilam.

Peristiwa PRRI (Pemerintahan Revolusioner Republik Indonesia) yang terjadi pada tahun 1958-1961 M, membuat hancur leburnya daerah Sumatera Barat, kehancuran itu bukan hanya dari segi fisik saja tapi juga kehancuran dari bidang ekonomi, sosial, politik dan yang lebih parah

adalah kehancuran dari psikologis atau kejiwaan masyarakat. Sebagai orang kalah perang masyarakat yang tinggal di berbagai wilayah Sumatera Barat termasuk mereka yang tinggal di Nagari Dilam berada dalam pengawasan tentara pusat. Pemerintahan pusat (Soekarno) membentuk dan mengirim tentara-tentara dengan nama OPR (Operasi Pengamanan Rakyat), yang berasal dari pemuda-pemuda binaan PKI (Partai Komunis Indonesia), untuk mengawasi daerah Dilam, hal ini terjadi karena adanya masyarakat nagari Dilam yang bergabung dengan tentara PRRI untuk melawan APRI. Dibawah kekuasaan OPR masyarakat Dilam selalu mendapatkan tekanan berupa teror dan intimidasi.

Menurut cerita dari salah seorang korban yang tinggal di nagari Dilam yang bernama *Jalamah*, bahwa pada masa ini beliau pernah bertemu dengan OPR di jalan Batu Rayia, beliau baru pulang dari ladang untuk mengambil cabe hijau, kemudian cabe tersebut diambil paksa oleh OPR katanya mau dibayar tetapi setelah itu mereka tidak pernah memberikan uang kepada inyiak Jalamah.<sup>11</sup> Seperti yang diungkapkan oleh inyiak Jalamah:

*"Deh.. payah bana hiduik, den baranak kaciak, pai ka ladang mencari lado. Den lah gaek ndk ado takuik lalu sae den di muko urangtu, e nyo ambiak lado den tu, tapi ndk nyo ganti piti den do"* (susah sekali hidup, saya sedang punya anak kecil kemudian pergi ke ladang untuk mencari cabe hijau. Namun di perjalanan di hentikan oleh anggota OPR, kemudian diambil semua cabe hijau yang saya bawa tanpa gunti rugi).

Hampir semua orang yang hidup dizaman itu bisa menceritakan bagaimana mencekamnya dan sulitnya kehidupan di nagari Dilam. Siapa saja yang lewat melalui pos penjagaan OPR, mereka harus turun menuntun sepeda mereka dan bagi pejalan kaki harus berjalan dengan membungkukkan badan. Kalau hal itu tidak dilakukan maka OPR tidak akan segan-segan untuk melayangkan tamparannya kepada mereka. Pengalaman-pengalaman seperti ini sungguh membuat tubuh gemetar, oleh sebab itu banyak diantara masyarakat nagari Dilam lebih memilih untuk menghindari apabila akan berpapasan dengan OPR, karena akan ada saja yang dijadikan masalah oleh OPR untuk menghukum masyarakat.

Seperti cerita yang disampaikan oleh *ibu Janian* yang merupakan orang tua dari wali nagari Dilam sekarang, beliau bercerita bahwa sebenarnya jalan menuju sawah beliau harus melewati pos penjagaan OPR tapi karena takut kepada OPR, beliau lebih memilih jalan memutar yang jauh untuk sampai ketujuan (ke sawah).<sup>12</sup> seperti

ungkapan beliau: “*Sabananyo jalan ka sawah den tu dakoknyo, tapi harus lalu ka tampek OPR tu manjago, makonyo tapasolah den bajalan baputa katiko tu, ... yo jauhah jadinya jalan den karano den ngari lalu kasinan*” (Sebenarnya jalan menuju ke sawah dekat kalau lewat jalan pos penjagaan OPR, tapi terpaksa lewat jalan lain ketika itu karena saya takut bertemu OPR tersebut).

**Abasrul** mengatakan bahwa sebenarnya tekanan dan ketakutan yang dirasakan oleh masyarakat bukan hanya berasal dari OPR saja, tetapi juga dari masyarakat nagari Dilam yang tergabung dengan PRRI, seringkali masyarakat menyaksikan secara langsung bagaimana penculikan yang dilakukan oleh OPR terhadap tentara PRRI pada malam hari dan besok paginya korban akan ditemukan dalam keadaan tidak bernyawa oleh masyarakat, mayat biasanya ditemukan di ladang atau tepi sungai yang ada antara Jorong Batu Karak dan Jorong Batu Sangka, dan hal itu juga akan dibalas oleh PRRI dimalam berikutnya dengan perlakuan yang sama bahkan lebih kejam dari itu.<sup>13</sup>

Perlakuan-perlakuan yang tidak senonohpun sering dialami oleh pada perawan-perawan nagari Dilam, untuk itu para gadis selalu berpenampilan seperti orang yang sudah menikah dengan menggendong seorang anak apabila mendengar kabar bahwa OPR sedang patroli keliling kampung, karena apabila mereka berpenampilan seperti gadis, maka mereka akan dibawa dan akan dikembalikan kekampung esok hari dengan keadaan yang sudah tidak perawan lagi.<sup>14</sup> Kondisi ini sungguh-sungguh dirasakan sebagai penghinaan dan tekanan oleh masyarakat, yang biasanya hidup dalam keterbukaan dan kebebasan mereka harus patuh kepada aturan yang dibuat oleh OPR.

Mencekamnya suasana di nagari Dilam karena perselisihan OPR dan PRRI tidak lantas membuat masyarakat melakukan perlawanan secara terbuka atau secara langsung, mereka hanya bisa menahan kemarahan di dalam hati, tanpa bisa melampiaskannya, mereka hanya bisa pasrah menerima nasib dan keadaan, seperti yang disampaikan Scoot bahwa perlawanan yang dilakukan oleh masyarakat terhadap rezim penguasa pada saat itu dinamakan dengan resistensi secara diam-diam dan biasanya perlawanan seperti ini akan memberi hasil yang lebih besar dibanding perlawanan secara terbuka dengan berupa peperangan. Perlawanan masyarakat nagari Dilam pada saat itu dapat dilihat dari keterangan yang diberikan oleh beberapa tokoh masyarakat Dilam, seperti di antaranya:

**Nazaruddin Bagindo Alam**, pada tahun-tahun ini banyak masyarakat yang datang ke masjid atau ke surau yang ada disekitar rumah mereka. Ada sekitar 12 surau yang tersebar di dalam nagari Dilam: Surau Bawah Sajik, Surau Kincia, Surau Simpang, Surau Taluak Batuang, Surau Bawah Manggih dan Surau Kapalo Koto. Surau-sarau ini terletak di Jorong Batu Karak. Surau Kincia, Surau Lakan Dan Surau Yuang Paleh ada di Jorong Batu Sangka serta Surau Munggu, Surau Luruah dan Kandang Sasak terletak di Jorong Dilam.<sup>15</sup>

Sebelum terjadinya perang PRRI, masjid hanya digunakan oleh masyarakat oleh anak-anak yang belajar mengaji pada malam hari, shalat berjamaah lima waktu dilaksanakan pada waktu Subuh, Magrib dan Isya saja, itupun hanya dihadiri oleh orang yang sudah tua dengan jumlah yang sangat sedikit dan surau yang tersebar diberbagai wilayah yang di nagari Dilam umumnya adalah surau-sarau yang juga diisi oleh kegiatan anak belajar mengaji dan ada juga seperti surau Bawah Sajik dipakai oleh sebahagian kecil masyarakat untuk belajar tarekat Naqsyabandiyah.

Tetapi setelah perang PRRI bergulir di Sumatera Barat dan masyarakat diejek sebagai orang yang kalah perang dengan perlakuan yang kurang manusiawi, ditambah lagi dengan nagari Dilam berada dalam pengawasan dan perlakuan OPR memberikan kesadaran kepada masyarakat Dilam untuk lebih mendekatkan diri kepada Allah SWT dengan kembali ke surau untuk belajar dan mendalami ilmu agama Islam yang telah mereka anut jauh sebelum PRRI terjadi, inilah salah satu bentuk perlawanan yang dilakukan oleh masyarakat secara diam-diam.

Setelah mendengarkan pernyataan dari beberapa narasumber yang menggambarkan bagaimana potret keberadaan masjid dan surau pada masa sebelum krisis menyatakan bahwa sebagian masjid dan surau yang ada di tiga jorong di nagari Dilam seperti jorong Batu Karak, jorong Batu Sangka dan jorong Dilam, seperti *kerakap tumbuh dibatu* “hidup segan mati tak mau saja, karena masyarakat tidak melakukan perawatan apalagi mengunjunginya setiap waktu shalat tiba dan bahkan ada yang tidak terawat sama sekali.

Setiap jorong memiliki 1 buah masjid dan 17 surau yang digunakan oleh masyarakat untuk belajar mengaji bagi anak-anak serta tempat belajar dan mendalami ilmu agama untuk orang-orang yang sudah lanjut usia. Sebelum PRRI masyarakat banyak disibukkan dengan pekerjaan sebagai petani tetapi mereka lupa dengan kewajiban untuk beribadah kepada Allah SWT.

Surau dan masjid yang biasanya hanya

didatangi oleh sebahagian kecil masyarakat Dilam, anak-anak yang mengaji pada malam hari dan orang tua-tua yang datang untuk belajar tarekat saja, pada masa ini surau menjadi ramai didatangi dengan alasan belajar mengaji, mengambil kaji tarekat kepada guru bahkan banyak orang tua-tua yang memilih untuk bermalam/ tidur di surau.

Anak anak yang biasanya malas-malasan untuk pergi mengaji akan dipaksa oleh orangtuanya dengan menakut-nakutinya dengan ancaman “ kalau tidak mau pergi mengaji maka akan dihukum oleh OPR. tetapi bagi masyarakat yang sudah tua dan tidak biasa terbiasa untuk melakukan shalat, apalagi untuk pergi ke surau, saat itulah mereka belajar cara shalat, mengaji dan ibadah lainnya kepada guru yang ada di surau.<sup>18</sup>

Pengalaman dari *Ibu Janian* ketika beliau pergi ke surau, beliau bertemu dengan seorang laki-laki tua (tidak boleh disebutkan namanya) menemui angku mudo (beliau adalah guru di surau Bawah Sajik) untuk meminta kepada guru agar beliau diajari gerakan shalat. Yang lebih memprihatinkan kata ibu Janian, ketika guru menyuruh orang tua ini untuk mempraktekkan cara sujud, maka dia sujud seperti kodok.<sup>19</sup>

Pengalaman lain juga di ceritakan oleh *Abasrul* kalau ketika itu ada tiga buah surau yang aktif mengajarkan orang tua-tua yang ingin belajar dan beribadah. Surau Bawah Sajik yang terletak di jorong Batu Karak adalah surau yang biasa digunakan oleh masyarakat untuk mengaji tarekat kepada angku mudo Jahidin, surau Lakan terletak di jorong Batu Sangka yang juga biasa diramaikan oleh orang tua-tua setiap hari kamis malam untuk belajar tarekat dan mereka akan bermalam di surau tersebut. Surau Rurueh yang terletak di jorong Dilam dan biasanya diramaikan setiap hari Sabtu, di surau ini murid diajarkan tentang tarekat<sup>20</sup>

Bahkan kata ini yak *Juliar* karena terlalu takut, masyarakat memilih untuk membuat surau di dalam rimba, yang sekarang daerah tersebut dinamakan sebagai *padang pauksurau* ini digunakan oleh masyarakat yang benar-benar takut untuk pergi ke surau yang ada dalam nagari, maka mereka memilih untuk mendirikan surau disini, di surau inilah mereka melakukan ibadah dan belajar ilmu agama.

Perlawanan yang dilakukan oleh masyarakat nagari Dilam secara diam-diam memberi dampak positif bagi kehidupan mereka terutama peningkatan dalam beribadah kepada Allah SWT. Walaupun alasan awal dari pelaksanaan ibadah karena ketakutan terhadap manusia seperti OPR dan tentara PRRI namun lama kelamaan mereka menjadi terbiasa beribadah sehingga menjadi lebih

dekat kepada Allah SWT.

#### A. Alasan Resistensi Masyarakat Nagari Dilam

Krisis politik, ekonomi dan terlebih kepada pukulan psikologis, membuat masyarakat nagari Dilam memilih untuk menyibukkan diri dengan kegiatan-kegiatan keagamaan, dengan meramaikan kembali tempat-tempat ibadah seperti masjid dan juga surau, hal ini mereka lakukan dengan beberapa alasan, setiap gerak gerik masyarakat akan dicurigai oleh OPR dan karena tekanan-tekanan yang terus mereka terima, membuat mereka takut untuk keluar dari rumah kecuali dalam kondisi-kondisi yang sangat mendesak. Alasan kedua adalah masyarakat sering menyaksikan bentrokan yang kerap terjadinya antara OPR ataupun pendukung pemerintah melawan bekas tentara PRRI dan kejadian-kejadian itu disaksikan langsung oleh masyarakat.

Cerita dari *Ibu Janian* bahwa ketika beliau bekerja di sawah dan kemudian perang PRRI, beliau mendengar suara tembakan dari tempat yang tidak jauh dari lokasi beliau bekerja, ternyata tembakan itu dilakukan oleh OPR terhadap salah seorang masyarakat yang sebelumnya menjadi tentara PRRI, dan kata beliau yang lebih menakutkan dan menyedihkan adalah mayat korban hanyadibiarkan tegeletak di tepi sungai, dan ada juga mayat dari korban bentrokan ini dikuburkan oleh OPR seperti mengubur seekor anjing saja, dengan lubang yang sangat dangkal.<sup>21</sup> Seperti ungkapan yang beliau sampaikan:

*“Katiko den sadang karajo di sawah Ana, tadanga bunyi tembakan nan barasa dari Dangbua. Sorenyo tasarobok dek urang mayik di tang aia. Biosonyomayik urang matitu dipadiakan sae, lai bana dikubuan, bantuak mangubuan anjiang sae dalam lubang nan dangka”* (Ketika saya sedang bekerja di sawah, terdengar bunyi suara tembakan dari arah ladang yang tidak jauh dari sawah tersebut. Sorenya ditemukan mayat di tepi sungai dan biasanya mayat orang meninggal karena peristiwa serupa hanya dibiarkan, walaupun dikubur, hanya seperti menguburkan binatang “anjing” dalam lubang yang sangat dangkal).

Kondisi seperti inilah yang membuat Masyarakat kembali ke surau untuk belajar agama yang telah lama mereka anut dan ada juga yang ingin mendalami ilmu tarekat Naqsabandiyah yang telah berurat berakar sejak lama di nagari Dilam.

#### KESIMPULAN

Pembahasan ini dapat disimpulkan bahwa Perang PRRI yang terjadi pada tahun 1958-1961

memberikan pukulan yang sangat besar bagi kehidupan masyarakat Sumatera Barat, dampak tersebut tidak hanya dari fisik seperti: banyaknya masyarakat yang menjadi korban peperangan baik tentara PRRI maupun masyarakat sipil, kehancuran dari bidang ekonomi, sosial, politik saja, akan tetapi yang lebih parah adalah kehancuran secara psikologis (kejiwaan). Masa perang ataupun setelah perang berakhir pun masyarakat selalu hidup dalam pengawasan dari OPR, OPR memberikan tekanan-tekanan hidup bagi masyarakat yang ada di nagari-nagari Sumatera Barat. Masyarakat selalu mendapatkan intimidasi dan terror-terror dari OPR yang bertugas di nagari-nagari yang ada di Sumatera Barat. Terror-terror dari OPR hanya bisa diterima saja oleh masyarakat, tanpa adanya perlawanan secara terbuka ataupun fisik, tetapi mereka hanya bisa pasrah untuk menerima keadaan yang mereka jalani. Pada masa-masainilah masyarakat yang ada di nagari Dilam melawan ketakutan mereka, dengan meramaikan kembali tempat-tempat ibadah seperti Masjid dan Surau yang tersebar disetiap jorong yang ada di nagari Dilam. Masyarakat yang sebelum PRRI tidak pernah atau jarang untuk mengunjungi masjid atau surau, malah berbondong-bondong untuk datang dengan dalih, belajar ilmu agama.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Burke, Peter. 2001. " *Sejarah dan Teori Sosial*". Jakarta: Yayasan Obor-Indonesia.
- Idris, Soehardi. 2008. " *Perjalanan Dalam Kelam: Senarai Kisah Pemberontakan PRRI*". Yogyakarta: Beranda Publishing.
- \_\_\_\_\_. 2008. " *Antologi Cerpen Pemberontakan Daerah: Senarai Kisah Pemberontakan PRRI*". Yogyakarta: Beranda Publishing.
- Jas, Walneg dan Windo Wibowo. 2012. " *Padang di Persimpangan Jalan? Potretnya Dahulu, Kini Dan Visi Masa depan*". Jakarta: PT. Visi Media Nusantara.
- Leirissa, R.Z. Dkk. 2012. " *Sejarah Perekonomian Indonesia*". Yogyakarta: Ombak.
- \_\_\_\_\_. 1991. " *PRRI Permesta Strategi Membangun Indonesia Tanpa Komunis*". Jakarta: PT. Pustaka Utama Grafiti.
- Mansoer, M.D. Dkk. 1970. " *Sedjarah Minangkabau*". Djakarta: Bharatara.
- Mestika,Zed. 2004. " *Metode Penelitian Kepustakaan*". Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- \_\_\_\_\_. 1998. " *Sumatera Barat Di Panggung Sejarah 1945-1995*". Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Nuryanti, Reni. 2011. " *Perempuan Berselimut Konflik. Perempuan Minangkabau Di Masa Dewan Banteng dan PRRI*". Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Shamad, IrhashA.2003. " *Ilmu Sejarah: Perspektif Metodologis dan Acuan Penelitian*". Jakarta: Hayfa Press.
- Suswanta, Keberanian Untuk Takut: " *Tiga Tokoh Masyumi Dalam Drama PRRI*". Yogyakarta: Jl.Taman Siswa No.97.
- Alumdin. La Ode. Dkk. "Kasus Penolakan Pengembalian Pedagang Pasar Panjang Ke Pasar Sentral Wua-Wua Pasca Relokasi". *Neo societal*. 3.3.(2018):534-540.
- Fogg, Kevin W. Evaluating The Prri Rebellion As A West Sumatran Peasant Movement, *Jurnal TINGKAP: Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Sosial Budaya dan Ekonomi* Vol. XI No. 2 Th. 2015: 160-174.
- Ilham, Mhd. " ketika umat meninggalkan ulama: Perilaku Politik Umat Islam Pasca PRRI 1959-1972" *Majalah Ilmiah Tabuah: Ta'limat, Budaya, Agama dan Humaniora*. 22.1.(2018): 17-32.
- Mahardika. Moch. Dimas Galuh. Dan Fahmi Nur Ramadhan." Politik Beras Dan Gerakan Sosial: Resistensi Petani Unra Sulawesi Selatan Masa Kependudukan Jepang 1943". *Jurnal Artefak*.7.2. (2020): 129-140.

Putra, Diki Tri Apriansyah dan Farida R. Wargadalem, Pemberontakan PRRI Sumatra Selatan Tanpa Dewan Garuda, *Sejarah dan Budaya: Jurnal Sejarah, Budaya dan Pengajarannya*, Sejarah dan Budaya, 14 (2), 2020, hlm. 32-44.

Taufik, Moh, dan M. Arif Affandi.” Resistensi Gerakan Mahasiswa Terhadap Kapitalisasi Pendidikan (Studi Organisasi Eksternal Kampus di Unesa)”. *Paradigma*. 02.02. (2014): 1-13.

Wulansari. Ica. “Industrialisasi Minyak Sawit Di Indonesia: Resistensi Warga Dusun Tanjung Pusaka, Kalimantan Tengah Terhadap Industri Sawit”. *Sodality: Jurnal Sosiologi Pedesaan*. (2017): 9-16.

Mahardika. Moch. Dimas Galuh. Dan Fahmi Nur Ramadhan.” Politik Beras Dan Gerakan Sosial: Resistensi Petani Unra Sulawesi Selatan Masa Kependudukan Jepang 1943”. *Jurnal Artefak*. 7.2. (2020): 129-140.

Yasa .I Nyoman. Orientalisme, Perbudakan, Dan Resistensi Pribumi Terhadap Kolonial Dalam Novel-Novel Terbitan Balai Pustaka. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*. 2.2.(2013): 249-256.